

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, dengan cara yang lebih baik dalam mengembangkan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian (Fajrillah et al.,2020:121). Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya.

Kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1995 dan terus berkembang hingga kini. Di awal kebijakan tersebut Presiden RI saat itu menginstruksikan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (DIKTI) sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWH), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya Dikti menawarkan program yang dikemas sebagai program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karsa cipta, dan kewirausahaan.

Selanjutnya, sejak tahun 2009 Dikti menyediakan skim bagi mahasiswa yang berminat sebagai *job creator* melalui program mahasiswa wirausaha (PMW). Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 sumber yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha. Saat ini jumlah pengusaha di Indonesia hanya sekitar 4% dari populasi penduduk 267 juta jiwa, meskipun sudah melampaui standar internasional, yakni 2%, sebuah negara bisa maju bila jumlah pengusahanya semakin banyak. Peluang menjadi wirausaha di Indonesia masih sangat besar, apalagi bila dibandingkan dengan peluang pasar yang tersedia

(menteri koperasi dan UKM, 2020). Berikut jumlah angkatan kerja di Indonesia berdasarkan Karakteristik Penduduk Bekerja, 2018 – 2020.

**Tabel 1.1 Karakteristik Penduduk Bekerja, 2018 – 2020.**

Karakteristik	2018		2019		2020	
	Juta orang	Persen %	Juta Orang	Persen %	Juta orang	Persen %
1	2	3	4	5	6	7
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan						
SD	51,55	40,82	51,28	39,83	49,96	38,89
SMP	22,79	18,04	22,98	17,85	23,47	18,27
SMA	22,69	17,97	23,51	18,26	24,34	18,95
SMK	13,92	11,02	15,50	11,68	14,85	11,56
Diploma I/II/III	3,50	2,77	3,46	2,69	3,47	2,70
Universitas	11,84	9,38	12,48	9,69	12,36	9,63
Jumlah	126,29	100,00	128,76	100,00	128,45	100,00

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Bekerja merupakan kegiatan seseorang untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan, keuntungan, maupun upah/gaji. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang, mengalami penurunan dibandingkan dengan Agustus 2019 yang besarnya 128,76 juta orang. Untuk melihat struktur penduduk bekerja maka perlu diperhatikan karakteristiknya. Karakteristik penduduk bekerja akan disajikan berdasarkan lapangan pekerjaan utama, status pekerjaan utama, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan jumlah jam kerja.

**Tabel 1.2 Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja**

Status Keadaan Ketenagakerjaan	2018	2019	2020
1	2	3	4
	Juta orang	Juta orang	Juta orang
Penduduk Usia Kerja	198,13	201,19	203,97
Angkatan Kerja	133,36	135,86	138,22
Bekerja	126,29	128,76	128,45
Pengangguran	7,07	7,10	9,77
Bukan Pengangguran	64,77	65,33	65,75

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja di Indonesia mengalami kenaikan dari 201,19 juta orang pada Agustus 2019 menjadi 203,97 juta orang pada Agustus 2020. Penduduk usia kerja mengalami tren yang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Sebagian besar penduduk usia kerja, yaitu 67,77 persen atau 138,22 juta orang, merupakan angkatan kerja yang terdiri dari 128,45 juta penduduk bekerja dan 9,77 juta orang pengangguran.

**Tabel 1.3**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Utara 2018-2020**

Jenis Kegiatan (Kerja)	Banyaknya penduduk Sumatera Utara umur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan (Jiwa)		
	2020	2019	2018
Angkatan Kerja	7.350.057	7.063.662	7.124.458
Bekerja	6.842.252	6.681.224	6.728.431
Pengangguran	507.805	382.438	396.027
Bukan angkatan kerja	3.353.254	3.000.222	2.795.206
Tenaga kerja	10.703.311	100.63.884	9.919.664

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Tabel diatas memperlihatkan jumlah angkatan kerja diatas mengalami peningkatan setiap tahun hingga 2020, jumlah pengguran 396.027 pada tahun 2018 dan mengalami penurunan di tahun 2019 dan kemudian meningkat di tahun 2020 dengan jumlah 507.805.

Secara garis besar penelitian seputar intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda: karakteristik kepribadian, efikasi diri dan karakteristik lingkungan. Beberapa peneliti terdahulu membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi (McClelland, 1961; Sengupta dan Debnath, 1994) efikasi diri (Gilles dan Rea, 1999) kesiapan intrumen (Indarti, 2008) dalam merupakan prediktor signifikan intensi kewirausahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu: 1) faktor kepribadian: kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri; 2) faktor lingkungan, yang dilihat pada tiga elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi, dan jaringan sosial yang kemudian disebut kesiapan instrumen. Namun demikian, benarkah semua cara itu dapat mendorong intensi mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha? Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Indarti (2008), Pasaribu (2016), Novian (2017), Endratno (2014) dan Wahyuningsih (2015).

Subyek penelitian tersebut adalah mahasiswa dari perguruan tinggi, sehingga dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan perbandingan antara mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi, yang belum dilakukan oleh peneliti lain khususnya di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Universitas HKBP Nommensen Medan (UHN) adalah sebuah universitas di Medan, yang dimana mahasiswa yang kuliah di Universitas ini berasal dari etnis Batak dan etnis Nias. yang memiliki identitas etnis masing-masing seperti, Budaya, Agama, Geografi, Bahasa dan Marga. Sebagaimana diketahui bahwa etnis Batak Toba berasal dari Pulau Sumatra bagian Timur, yaitu Tapanuli. Dan etnis Nias dari Pulau Nias yang terletak disebelah barat Pulau Sumatra. (DPRD Provinsi Sumatra Utara, 2021)

Universitas HKBP Nommensen (UHN) dimana mayoritas mahasiswa yang kuliah di universitas ini berasal dari etnis Batak. Hal ini dikarenakan universitas HKBP Nommensen merupakan universitas yang berada di bawah naungan Gereja HKBP. Etnik Batak Toba adalah salah satu dari lima sub etnik Batak yang merupakan penduduk Sumatera Utara yaitu Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, dan Dairi atau Pak-pak (Harahap & Siahaan, 1987) dalam Baiduri (2015). Individu yang dinyatakan Batak dalam arti geneologis, antropologis dan etnologis mempunyai ciri kebudayaan yang sama, yaitu sistem kekerabatan dan sosial *Dalihan na Tolu* atau *Singkep Sitehu* (Karo). Semua kelompok ini berbicara dengan bahasa dari suatu rumpun bahasa dan memiliki adat yang hampir sama (Singarimbun, 1975) dalam Nauli dan Fransisca (2015:8)

Etnik Nias adalah kelompok etnik yang berasal dari pulau Nias Provinsi Sumatera Utara yang menamakan diri *Ono Niha* dan Pulau Nias sebagai *Tano Niha* dan dibagi menjadi kabupaten administratif, yaitu Nias, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara dan Kota Gunung Sitoli. Dalam rangka pembangunan daerah dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah daerah menjalankan program beasiswa, sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, adapun perguruan tinggi tersebut salah satu yakni Universitas HKBP Nommensen Medan yang berkerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Pemerintah daerah mengupayakan pemberian beasiswa secara maksimal agar tercapai peningkatan sumber daya manusia. Mahasiswa diharapkan bukan hanya mampu menyerap mata kuliah yang diterimanya melainkan mampu mengembangkan apa yang diberikan dosen secara kreatif. Menurut pengamat kewirausahaan menyatakan bahwa sebagian besar lulusan perguruan

tinggi yang ada di Indonesia lebih memilih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Hal ini disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan diperguruan tinggi umumnya lebih berfokus pada ketepatan lulusan dan kecepatan dalam memperoleh pekerjaan serta menomor duakan kesiapan untuk menciptakan lapangan kerja.

Menurut Sumarsono (2013:67) minat adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku. Minat seseorang menjadi sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh kembangkan pada diri setiap mahasiswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan Mahasiswa Etnis Nias dan Batak Toba Di Universitas HKBP Nommensen Medan)**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kebutuhan akan prestasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa etnis Nias dan mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan ?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa etnis Nias dan mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan ?
3. Apakah kesiapan instrumentasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa etnis Nias dan mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kebutuhan akan prestasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa etnis Nias dan mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan?
2. Untuk mengetahui efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa etnis Nias dan etnis mahasiswa Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan?

3. Untuk mengetahui kesiapan instrumen terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa etnis Nias dan mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, sebagai syarat menyelesaikan pendidikan, menambah ilmu dan pengetahuan serta melatih kemampuan menganalisis dan berfikir secara sistematis.
2. Bagi Mahasiswa, sebagai masukan bagi mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan untuk mengetahui intensi kewirausahaan dan meningkatkan minat kewirausahaan.
3. Bagi Akademi, memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam bidang kewirausahaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sama di masa akan datang.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Pengertian Kewirausahaan**

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merujuk kepada kepribadian tertentu, yaitu pribadi yang mulia, yang mampu berdiri diatas kemampuan sendiri, yang mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri serta mampu menerapkan tujuan yang ingin dicapai atas pertimbangan sendiri. Setiap usaha yang dijalankan, bahkan oleh mereka yang sukses, senantiasa dimulai dengan adanya semangat kewirausahaan (Mustofa 2019:3).

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagi resiko yang mungkin dihadapinya (Suryana 2013:6). Sedangkan menurut Daryanto (2012:2) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu baru dan berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

#### **2.2 Karakteristik Kewirausahaan**

Banyak pendapat para ahli lainnya mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda. Menurut Scarborough dan Zimmerer dalam Suryana (2014:23), karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan wawas diri.
- b. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
- c. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu

- menghendaki adanya umpan balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
- d. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
  - e. Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
  - f. Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at organizing*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
  - g. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

### **2.3 Pengertian Wirausaha**

Menurut Ananda (2016:1) Istilah wirausaha berdekatan dengan istilah wiraswasta, meski terdapat perbedaan. Wiraswasta lebih fokus pada objek, sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa dan semangat kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Jadi perbedaan seorang wiraswasta dengan seorang wirausaha adalah wirausaha cenderung bermain dengan risiko dan tantangan. Artinya, wirausaha lebih bermain dengan cara memanfaatkan peluang-peluang tersebut. Sedangkan wiraswasta lebih cenderung kepada seseorang yang memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk membuka suatu usaha tertentu. Seorang wirausaha bisa jadi merupakan wiraswastawan, namun wiraswastawan belum tentu seorang wirausaha.

Sedangkan menurut Mustofa (2019:1) Wirausaha (*entrepreneur*) adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda yang konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk dan jasa, yang mampu menggerakkan setiap kesempatan yang menguntungkan, yang menyusun konsep strategi perusahaan, yang berhasil menerapkan ide-idenya. Wirausaha juga adalah mereka yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju, termasuk juga mereka yang berani mengambil resiko, mengkoordinasi kegiatan, mengelola modal atau saran produksi, yang mengenalkan fungsi produksi produksi baru, dan mereka yang memilih respon kreatif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi.

### **2.4 Keuntungan dan kelemahan Menjadi Wirausaha**

Menurut Zimmer 'et. al.', dalam Ananda (2016:13) setiap tidak hanya menggambarkan keunggulan saja tanpa dibarengi dengan tampilan-kelemahan, demikian juga menjadi seorang wirausaha. Terdapat potensi keunggulan yang dapat diraih tetapi ada pula kelemahan yang mungkin tidak terhindari:

## **a. Keunggulan menjadi wirausaha**

### **1. Peluang menentukan nasib sendiri.**

Dengan memiliki usaha sendiri, seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak bergantung pada keberadaan orang lain selaku pemilik usaha. *Entrepreneur* dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuan, sehingga membuat dirinya lebih berarti bagi masyarakat bahkan bagi negara dengan membuka lapangan pekerjaan.

### **2. Peluang melakukan perubahan.**

Wirausaha dapat melakukan perubahan dengan usaha yang dilakukan. Perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat dan negara. Sesuatu yang sulit untuk dilakukan jika seseorang tersebut masih bekerja sebagai pekerja/karyawan biasa.

### **3. Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya.**

Jika masih bekerja sebagai karyawan, seseorang dapat merasakan kebosanan, kejenuhan, kurang memperoleh tantangan dan merasa tidak dapat mengembangkan diri sepenuh hati dengan pekerjaan yang dijalankannya. Namun melalui aktivitas membuka usaha maka suasana rutinitas bekerja sebagai karyawan tidak akan dialami, hidup menjadi lebih berdinamika.

### **4. Peluang untuk memperoleh keuntungan yang menakjubkan.**

hanya menjadi karyawan yang berpenghasilan tetap setiap satu bulannya, maka seseorang merasa bahwa itu belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan hidupnya. Dengan semakin berkembangnya zaman, tuntutan gaya hidup mau tidak mau harus dapat dipenuhi. *Entrepreneur* dengan kemungkinan memperoleh penghasilan tanpa batas memberikan peluang bagi setiap orang untuk memenuhi segala yang diinginkannya.

### **5. Peluang untuk berperan besar dalam masyarakat.**

Wirausaha yang merupakan pemilik usaha dapat menjadi warga masyarakat yang dihormati karena perannya yang berarti bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Mereka dapat menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup warga sekitarnya.

6. Peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan bersenang-senang dalam mengerjakannya

#### **b. Kelemahan menjadi wirausaha**

1. Ketidak pastian pendapatan.

Seseorang yang bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan akan memperoleh gaji tetap setiap bulan. Kondisi yang sama tidak akan dialami seorang *entrepreneur*. Bahkan kondisi akan lebih buruk jika usaha baru saja dimulai. Suatu saat penghasilan dapat membumbung tinggi, tetapi ketika kondisi sedang tidak menguntungkan, *entrepreneur* harus siap merugi, memperoleh pendapatan jauh di bawah seorang karyawan perusahaan.

2. Resiko kehilangan seluruh investasi.

Ketika seseorang memulai bisnis, tidak ada jaminan bahwa investasi yang ditanamkan akan menuai hasil yang diinginkan. Selalu ada kemungkinan untuk berhasil demikian pula ada kemungkinan untuk kehilangan seluruh investasi. Batas antara kegagalan dan keberhasilan begitu tipis.

3. Kerja lama dan kerja keras.

Tidak ada keberhasilan usaha sejati yang datang secara instan, tanpa proses, kerja lama dan kerja keras. *entrepreneur* dituntut bekerja keras, sepanjang waktu agar usaha yang dijalankan dapat eksis dan berjalan dengan baik. Jam kerja bisa dikatakan tidak terbatas. Durasi kerja karyawan yang menghabiskan waktu sekitar 8 jam sehari tentu tidak dapat diterapkan bagi seorang *entrepreneur*. *Entrepreneur* tidak mengenal kata kapan harus berhenti bekerja. Dua puluh empat jam sehari mungkin bisa jadi terasa kurang.

4. Kualitas hidup yang rendah sampai bisnis mapan.

Seorang *entrepreneur* harus rela menjadi miskin dan menderita sebelum sukses datang menghampiri. Tidak ada rasa gengsi dan malu karena *entrepreneur* harus menjalani proses.

5. Tingkat stress yang tinggi.

Dengan tantangan usaha yang makin keras, tidaklah mengherankan jika *entrepreneur* mengalami tingkat stress yang tinggi. Jauh lebih tinggi tingkatnya apabila

menjadi pegawai atau karyawan biasa.

#### 6. Tanggung jawab penuh.

Jika seorang karyawan bekerja di suatu lembaga usaha, tanggung jawabnya terbatas pada tugas yang dikerjakan. Seorang *entrepreneur* bertanggung jawab penuh terhadap semua aktivitas usaha. Keberhasilan dan kegagalan usaha sepenuhnya ada ditangan *entrepreneur*.

#### 7. Keputusan.

Kesuksesan tidak datang begitu saja, jatuh dari langit. Kegagalan juga tidak begitu saja menjauh, karena menjadi bagian dari proses menuju sukses. *Entrepreneur* harus siap untuk berhasil dan siap untuk gagal. Kesuksesan tentu menjadi harapan, menimbulkan *spirit* atau semangat yang luar biasa bagi *entrepreneur* untuk terus maju dan berkembang. Sebaliknya kegagalan tidak jarang membuat *entrepreneur* frustrasi dan putus asa.

### 2.5 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat adalah dengan kecenderungan untuk melakukan respon dengan cara tertentu di sekitarnya. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Santoso (1993) dalam Wulandari (2013:6), mendefinisikan minat berwirausaha adalah pemusatan perhatian, keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu pada bidang wirausaha untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Sedangkan Mustofa (2014:22) mengemukakan minat berwirausaha adalah pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha. Minat berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman dan akhirnya

timbul keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang telah didapatkan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa minat muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian akan dilanjutkan untuk terjun berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman. Ketika muncul minat akan menimbulkan rasa senang dan mempunyai keinginan untuk menciptakan suatu bisnis sendiri yang dapat menguntungkan dirinya dan orang lain. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh *soft skills* yang tinggi karena menjadi seorang wirausaha dibutuhkan berbagai keterampilan dan kepribadian yang kuat.

### **2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

Minat berkaitan erat dengan perhatian, oleh karena itu minat merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha. Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya Wulandari (2013:7). Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

#### a. Faktor Fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat, misalnya saja individu memilih berwirausaha, maka kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu (Wulandari 2013:8).

#### b. Faktor Psikis

Menurut Walgito dalam Wulandari (2013:8) Faktor psikis yang mempengaruhi minat yaitu:

##### 1. Motif

sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme ini bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu.

##### 2. Perhatian

pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau kelompok objek. Perhatian akan menimbulkan minat seseorang jika subjek mengalami keterlibatan dalam objek.

##### 3. Perasaan

aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu objek.

#### c. Faktor Lingkungan

Menurut Wulandari (2013:8) faktor lingkungan yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat.

## 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang mayoritas berwirausaha, kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha.

### **2.6 Pengertian Intensi Kewirausahaan**

Intensi berasal dari Bahasa Inggris "*intention*" yang memiliki arti niat, maksud, tujuan, atau motif. Almeida (2013: 120) dalam Luiz, et.al (2015: 760) mengungkapkan bahwa intensi merupakan prediktor terbaik dari perilaku yang direncanakan, terutama saat perilaku tersebut jarang dilakukan, sulit diamati dan terjadi dalam ruang waktu yang kontinyu. Berdasarkan pengertian intensi yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa intensi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, artinya semakin kuat intensi yang dimiliki maka akan semakin besar terwujudnya perilaku yang diharapkan.

Demikian halnya dengan kewirausahaan, seseorang dengan intensi yang kuat untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. intensi kewirausahaan mengacu pada keputusan individu untuk menerapkan konsep bisnis dan mengarahkan ke arah penciptaan bisnis baru (Bird, 1988) dalam Tong dan Loy (2011: 489).

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri wirausaha yang berani mengambil resiko dan ketidakpastian akan mencapai keuntungan dan memiliki minat dalam bidang kewirausahaan sehingga akan mengarahkan individu menjadi seorang wirausahawan.



### **2.6.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Intensi Kewirausahaan**

Secara garis besar seputar intensi kewirausahaan dilakukan dengan hal secara berbeda-beda karakteristik kepribadian dan karakteristik lingkungan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pasaribu dan Pasaribu (2016) membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi akan prestasi merupakan prediktor signifikan kewirausahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu 1) Faktor kepribadian, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri; 2) faktor lingkungan, yang dilihat pada tiga elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial.

### **2.6.2 Indikator Intensi Kewirausahaan**

Indikator intensi Kewirausahaan menurut Ajzen & Fishbein (2005) dalam Destari (2018:14) dapat dipahami dalam penjelasan berikut ini:

#### **1. Harapan Perilaku (*Behavioral Expectation*)**

Harapan perilaku adalah perkiraan seseorang atas kemungkinan bahwa dirinya akan melakukan suatu perilaku di masa yang akan datang (Pomery, Gibbons, & Bergan, 2009). Instrumen yang digunakan dalam indikator harapan perilaku diantaranya adalah pertanyaan atau pernyataan mengenai harapan responden untuk melakukan suatu perilaku dan kehendak responden dalam melakukan suatu perilaku yang belum ia lakukan (Ajzen dan Fishbein, 2005: 201). Menurut KBBI yang dimaksud dengan harapan adalah keinginan supaya jadi kenyataan, sementara itu yang dimaksud dengan kehendak adalah keinginan dan harapan yang keras.

#### **2. Kesiediaan Melakukan Perilaku (*Willingness to Perform A Behavior*)**

Kesiediaan perilaku mencerminkan keterbukaan peluang individu dalam kesediaannya melakukan perilaku tertentu (Pomery, Gibbons, & Bergan, 2009). Instrumen yang digunakan dalam *willingness to perform a behavior* di antaranya adalah pertanyaan atau pernyataan mengenai intensi responden untuk melakukan suatu perilaku, rencana responden dalam melakukan suatu perilaku dan apakah responden sudah melakukan perilaku yang dimaksud (Ajzen dan Fishbein, 2005: 201). Fishbein dan Ajzen (2005) juga mengungkapkan bahwa pengukuran intensi harus mengandung empat elemen, yaitu: perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi (*situation*), dan waktu (*time*). Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam pengukuran intensi adalah tingkat spesifikasi target. Selanjutnya penjelasan tentang elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku

Mengukur sikap terhadap intensi sama dengan mengukur perilaku itu sendiri. Hubungan antara intensi dan perilaku adalah paling dekat. Setiap perilaku bebas, yang ditentukan oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh intensi.

2. Situasi dimana tingkah laku dimunculkan

Intensi untuk memunculkan suatu perilaku yang memungkinkan tampil pada situasi atau lokasi tertentu.

3. Waktu saat perilaku ditampilkan

Intensi muncul pada waktu tertentu, pada periode khusus atau periode waktu tanpa batas (waktu yang akan datang), sehingga untuk dapat meramalkan perilaku secara akurat, maka intensi berwirausaha dapat diuraikan melalui empat komponen intensi dimana intensi berwirausaha merupakan perilaku spesifik, dan berwirausaha adalah target objek dilakukannya perilaku, sedangkan situasi dan waktu adalah saat dilakukannya perilaku.

4. Target objek adalah perilaku yang ingin diwujudkan yang diawali sebuah intensi, seperti berwirausaha.

## **2.7 Kebutuhan Akan Prestasi**

McClelland dikutip dari Pasaribu dan Pasaribu (2016) telah memperkenalkan konsep kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu motif psikologis. Menurut teori McClelland dalam Pasaribu dan Pasaribu (2016), Kebutuhan prestasi merupakan orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan prestasi dan pengakuan dari keluarga maupun masyarakat.

McClelland dikutip dari Pasaribu dan Pasaribu (2016) Menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Menurut, ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi (a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, (b) berani mengambil resiko sesuai dengan kemampuan (c) memiliki niat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.

### **2.7.1 Indikator kebutuhan akan prestasi**

McClelland dalam Wiyanto (2014:395) konsep kebutuhan akan prestasi merujuk pada

keinginan seseorang terhadap prestasi yang tinggi, penguasaan keahlian, pengendalian atau standar yang tinggi. McClelland dalam Wiyanto (2014:395) bahwa ada tiga indikator yang mempengaruhi tingkah laku seseorang jika berhubungan kebutuhan akan prestasi yakni:

1. Afiliasi (*affiliation motive*)

Keinginan untuk bergaul dengan orang lain secara harmonis, penuh keakraban, dan disenangi. Orang ini akan berbahagia jika bisa diterima lingkungannya dan mampu membina hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Orang seperti ini biasanya merupakan teman yang baik dan menyenangkan.

2. Kekuasaan (*power motive*)

Orang yang memiliki motivasi berkuasa tinggi suka menguasai dan mempengaruhi orang lain, mau orang lain melakukan apa yang diminta atau diperintahkannya, cenderung tidak mempeduli kan perasaan orang lain, baginya keharmonian bukanlah hal yang utama, memberikan bantuan kepada orang lain bukan atas dasar belas kasihan akan tetapi supaya orang yang di bantuinya menghormati dan kagum kepadanya sehingga bisa menunjukkan kelebihanannya kepada orang lain dan agar orang lain mau terpengaruh oleh mereka sehingga bisa diperintah dan diaturnya.

3. Berprestasi (*achievement motive*)

Orang yang memiliki motif berprestasi fokus pada cara-cara untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. McClelland melakukan penelitian terhadap mahasiswa Harvard *University* dan membuktikan adanya korelasi antara tinggi rendahnya kebutuhan berprestasi pada mahasiswa yang diukur semasa kuliah dengan pemilihan karier atau pekerjaan setelah mereka lulus kuliah dan terjun ke masyarakat. Dari hasil penelitian itu ditunjukkan bahwa mereka yang memiliki motif berprestasi tinggi sekitar 66% memilih karir sebagai pengusaha, sementara 34% lainnya memilih pekerjaan di bidang lain. Pada mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah, hanya 10% yang memiliki pekerjaan sebagai pengusaha dan 90% memilih pekerjaan di bidang lain.

## 2.8 Efikasi diri

Bandura dalam Mahmudi (2014:186), efikasi diri mengacu pada keyakinan yang

berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Cervone (2012:230) *self efficacy* yang dirasakan (*perceived self efficacy*) merujuk pada percaya seseorang mengenai kapasitas mereka untuk beraksi pada situasi masa depan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan terhadap diri sendiri akan kemampuan diri untuk bisa mencapai baik suatu tujuan maupun cita-cita yang diinginkan atau dikehendaki. Self-efficacy sangat memotivasi dan memengaruhi tipe-tipe perilaku seseorang sehingga ia melakukan suatu tindakan untuk pencapaian masa depan baik jangka pendek dan jangka panjang.

### **2.8.1 Indikator Efikasi Diri**

Menurut Bandura (2011) dikutip dalam Wibowo (2017:166) memberikan kriteria skala *self-efficacy*. Indikator dalam pengukuran efikasi diri yaitu kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha dan kepemimpinan dalam memulai usaha. Berdasarkan uraian-uraian pendapat para ahli tentang efikasi, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka memiliki sedikit motivasi untuk bertindak. Seseorang yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) tinggi mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada orang yang mempunyai efikasi diri (*self-efficacy*) yang rendah. Kesimpulan mengenai efikasi diri tersebut, dapat diringkas dalam dua dimensi yaitu: (1) kepercayaan diri untuk kemampuan mengelola usaha, dan (2) Kepemimpinan dalam memulai usaha.

### **2.9 Kesiapan Instrumen**

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuat siapnya untuk memberi respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi, penyesuaian kondisi saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Indarti (2008) dikutip dalam Pasaribu dan Pasaribu (2016) Akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat. Studi empiris terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-

calon wirausaha di negara-negara berkembang. Penelitian relatif baru menyebutkan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha (Pasaribu dan Pasaribu, 2016) Hasil penelitian Harsini (2019) yang meneliti intensi kewirausahaan menemukan bahwa akses modal merupakan salah satu faktor penentu intensi wirausaha. Akses permodalan sangat mempengaruhi intensionalitas seseorang dalam melakukan kegiatan bisnis.

### **2.9.1 Indikator Kesiapan Instrumen**

Menurut Indarti (2008) dikutip dalam Pasaribu dan Pasaribu (2016) Terdapat tiga indikator yang dipercaya mempengaruhi kesiapan instrumen yaitu akses mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen.

#### **a. Ketersediaan Informasi**

Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru (Pasaribu dan Pasaribu, 2016) dan faktor kritical bagi pertumbuhan dan keberlangsungan usaha. Hasil penelitian Harsini (2019) menemukan bahwa aksesibilitas terhadap informasi mampu meningkatkan sikap mereka terhadap intensi wirausaha. Ketersediaan informasi akan mendorong seseorang untuk membuka usaha baru.

#### **b. Jaringan Sosial**

Mazzarol et al dalam Pasaribu dan Pasaribu (2016) menyebutkan bahwa jaringan sosial mempengaruhi intensi kewirausahaan. Jaringan sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup a) komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain; b) pertukaran barang dan jasa dari dua belah pihak; dan c) muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter-karakter atau atribut khusus yang ada. Akses terhadap jaringan sosial sebagai instrumen ketiga didefinisikan sebagai hubungan dua orang yang mencakup komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, pertukaran barang atau jasa dari dua belah pihak dan muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki seseorang terhadap orang lain karena atribut atau karakter khusus yang ada.

## 2.10 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebagai referensi suatu penelitian, sebagai pembanding saat ini dengan penelitian sebelumnya, adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul Peneliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Romindo Megawati Pasaribu dan Herry DS Pasaribu, Universitas HKBP Nommensen Medan (2016)	Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi perbandingan antara Universitas HKBP Nommensen dengan Universitas Prima Indonesia)	Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel- variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan pada Universitas HKBP Nommensen dan sebaliknya tidak terjadi pada Universitas Prima Indonesia.

2	<p>Mochamad Novian Novian</p> <p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis</p> <p>Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta</p> <p>(2017)</p>	<p>Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan Mahasiswa Eksakta dengan Mahasiswa Non Eksakta UTA'45 JAKARTA</p>	<p>Pengujian Hipotesis, Pengujian Variabel Independen.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa Non Eksakta signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Eksakta. Tingkat kebutuhan akan prestasi, efikasi diri dan kesiapan instrumen mahasiswa Non Eksakta signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Eksakta.</p>
3	<p>Hermin Endratno dan Hengky Widhiandono</p> <p>Jurusan Manajemen</p> <p>Universitas Muhammadiyah Puwerkerto</p> <p>(2014)</p>	<p>Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan antara Mahasiswa FE UMP dan FE UNSOED</p>	<p>Uji Pengaruh Simultan, Uji Pengaruh Parsial, Analisis Variabel, Analisis Diskriminan.</p>	<p>Hasil penelitian intensi kewirausahaan dari mahasiswa fakultas ekonomi UNSOED dan intensi kewirausahaan fakultas ekonomi UMP cenderung sama, tidak</p>

				ada perbedaan intensi kewirausahaan.
4	Tri Harsini Wahyuningsih Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta (2019)	Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan antara Mahasiswa PTS dan PTN	Uji Validitas dan Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik, Uji Heteriskedastisitas, Uji Normalitas, Uji Hipotesis, Analisis regresi berganda dan uji t.	Hasil Penelitian ini juga mendapatkan temuan bahwa mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi swasta memiliki intensi kewirausahaan lebih tinggi daripada mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi negeri.
5	Rizki Kurniawan dan Brillyaness Sanawiri Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang (2018)	Analisis Perbandingan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Survei pada Mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Ciputra Surabaya)	Uji Hipotesis, Uji Beda rata-rata.	Hasil dalam pengujian variabel <i>entrepreneurial intention</i> pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang menunjukkan lebih rendah dari pada mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya.



Sumber: diolah peneliti, 2021

## **2.11 Kerangka Berpikir**

### **2.11.1 Pengaruh kebutuhan akan prestasi terhadap intensi kewirausahaan**

Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak dan motivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan. Dengan demikian, kebutuhan akan prestasi berpengaruh pada atribut kesuksesan dan kegagalan. Lebih spesifik, kebutuhan akan prestasi juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha. Semakin tinggi kebutuhan akan prestasi seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil. Wirausaha dengan kebutuhan akan prestasi tinggi adalah pengambil resiko yang moderat dan menyukai hal-hal yang menyediakan balikan yang tepat dan cepat. Penelitian yang dilakukan oleh dan Novian (2017) Menemukan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

### **2.11.2 Pengaruh Efikasi Diri terhadap intensi kewirausahaan**

Bandura dalam Mahmudi (2014:186), efikasi diri mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Efikasi diri mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang didasarkan atas kesadaran diri,

nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai dalam kegiatan. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Penelitian yang dilakukan Novian (2017) Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa Eksakta. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Sedangkan menurut hasil penelitian Hermin dan Hengky (2014) Efikasi diri tidak mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa.

### **2.11.3 Pengaruh Kesiapan Instrumen terhadap intensi kewirausahaan**

Menurut Indarti (2008) dalam Pasaribu dan Pasaribu (2016) Terdapat tiga faktor yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen.

#### **a. Akses kepada modal.**

akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat (Pasaribu dan Pasaribu, 2016). juga menemukan hasil penelitian bahwa akses terhadap modal berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Studi empiris terdahulu menyebutkan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang.

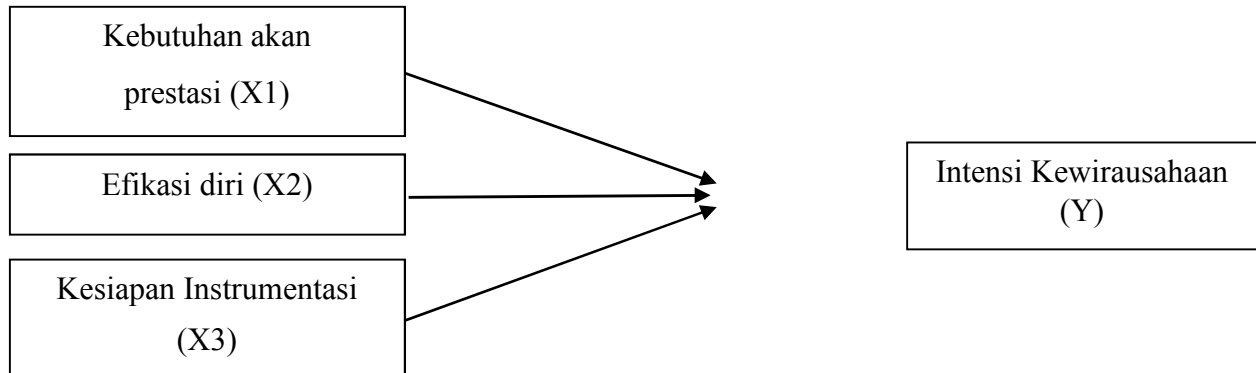
#### **b. Ketersediaan informasi**

Seseorang yang memiliki informasi cukup akan dengan mudah mengambil keputusan terbaik bagi pengembangan usahanya. Jaringan sosial dapat menjadi alat untuk mengurangi risiko usaha dan dapat memperbaiki akses terhadap ide bisnis seseorang, mempermudah akses terhadap informasi dan juga mempermudah akses modal sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha yang dibangun.

#### **c. Jaringan sosial**

Jaringan sosial ternyata tidak berkontribusi terhadap pengembangan intensi kewirausahaan (Winarno, 2012). Hasil penelitian Agung menunjukkan bahwa jaringan sosial hanya dapat membantu dalam keberhasilan pengelolaan usaha, akan tetapi tidak banyak berkontribusi terhadap pembentukan intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan dalam

banyak kajian sebagian besar memang terbentuk dari karakteristik pribadi dan lingkungan keluarga dan sementara faktor pendidikan dan jaringan sosial tidak banyak berkontribusi. Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Penelitian

## 2.12 Hipotesis

Sugiyono (2019:99) mengemukakan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Ada pengaruh signifikan kebutuhan akan prestasi terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa etnis Nias dan etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan.
- H2: Ada pengaruh signifikan efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa etnis Nias dan etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan.
- H3: Ada Pengaruh signifikan kesiapan instrumen terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa etnis Nias dan etnis Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. Adapun Variabel yang dihubungkan yaitu: Variabel independen berupa kebutuhan akan prestasi (X1), efikasi diri (X2), kesiapan instrumen (X3) dengan variabel dependen Intensi Kewirausahaan (Y)

#### **3.2 Tempat dan Waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Universitas HKBP Nommensen Medan yang beralamat di Jl. Dr. Sutomo No.4a, Perintis, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20235. Website: <https://uhn.ac.id/>. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan selesai.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2019: 126), definisi populasi adalah sebagai berikut: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen (UHN), Alasan memilih universitas ini karena memiliki dua etnis yaitu Batak Toba dan Nias. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 8.611 Orang. Sehingga penelitian ini bersifat heterogen yang dicerminkan dari status mahasiswa, usia, jenis kelamin, angkatan dan fakultas.

**Tabel 3.1**  
**Populasi Mahasiswa Setiap Fakultas UHN Medan 2021**

No	Fakultas	Jumlah	Presentase (%)
1	Fakultas Bahasa dan Seni	337	3,91%
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	2469	28,67%
3	Fakultas Hukum	1337	15,52%
4	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1850	21,48%
5	Fakultas Pertanian	657	7,83%
6	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	485	5,63%
7	Fakultas Psikologi	405	4,70%
8	Fakultas Peternakan	185	2,14%
9	Fakultas Teknik	886	10,28%
Jumlah mahasiswa		8611	100%

Sumber : PSI UHN Medan, 2021

## 2. Sampel

Sugiyono (2019:126), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, dan jumlah populasi yang banyak. Oleh karena itu sampel yang diambil harus betul dapat mewakili populasi.

Anggota sampel yang digunakan menurut Sugiyono (2019:135), dalam penelitian tergantung pada tingkat kesalahan yang dikehendaki. Semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi. Sampel tersebut diambil dari populasi dengan menggunakan persentase tingkat kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 10%. Penentuan ukuran sampel responden menggunakan rumus Yamane, yang ditunjukkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Rumus 3.1

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel yang diperlukan

$N$  = Jumlah Populasi

$e$  = Tingkat kesalahan sampel (*Sampling error*), Menggunakan 10%

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{8611}{1 + 8611(0.1)^2} = 98$$

Jumlah populasi 8611 dan *sampling error* 10%, maka sampel yang dibutuhkan 98 responden.

### 3. Teknik *Sampling*

Sugiyono (2019:128), teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat teknik penarikan sampel yang digunakan penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang diambil dari masing-masing fakultas yang di Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai wakil sampel. Jumlah sampel setiap fakultas harus proporsional dengan populasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{n}{S} \times n$$

Rumus 3.2

Keterangan:

$N$  : Jumlah sampel tiap fakultas

$n$  : Jumlah populasi tiap fakultas

$S$  : Jumlah total populasi semua fakultas

**Tabel 3.2**  
**Wakil Sampel Penelitian**

No	Fakultas	$\frac{n}{S} \times n$	N	Nias	Batak Toba
1	Fakultas Bahasa dan Seni	337/8611 x 98	4	2	2
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	2469/8611 x 98	28	14	14
3	Fakultas Hukum	1337/8611 x 98	16	8	8
4	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	1850/8611 x 98	20	10	10
5	Fakultas Pertanian	657/8611 x 98	6	3	3
6	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	485/8611 x 98	6	3	3
7	Fakultas Psikologi	405/8611 x 98	6	3	3
8	Fakultas Peternakan	185/8611 x 98	2	1	1
9	Fakultas Teknik	886/8611 x 98	10	5	5
Jumlah Responden			98	49	49

Sumber : diolah peneliti, 2021

Jumlah sampel setiap fakultas harus proporsional dari seluruh populasi. Berdasarkan tabel di atas peneliti melakukan perubahan angka jumlah sampel setiap fakultas yang angka ganjil menjadi angka genap dengan tujuan dapat dibagi menjadi dua kelompok dan mendapatkan angka sama, adapun jumlah proporsional yang ganjil adalah Fakultas Hukum 15 menjadi 16 responden, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 21 menjadi 20 responden, Fakultas Pertanian 7 menjadi 6 responden, Fakultas Psikologi 5 menjadi 6 responden.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### a. Kuesioner



Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kuesioner *online* melalui *google form*, yang kemudian disebarakan melalui media sosial *Facebook*, *Whatsapp* dan *Telegram* kepada para mahasiswa di masing-masing etnis di Universitas HKBP Nommensen.

#### b. Studi Kepustakaan

Peneliti berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

### **3.5 Metode Pengumpulan data**

Menurut Sugiyono (2019:296) Teknik pengumpulan data merupakan langka yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik data pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. terdapat dua jenis pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya yaitu sebagai berikut:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara membaca buku, jurnal, artikel, data dari internet, skripsi maupun tesis penelitian yang sebelumnya.

### **3.6 Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019:67). Instrumen dalam penelitian terdiri dari tiga variabel penelitian yang dioperasionalkan menjadi beberapa butir pertanyaan. Variabel pertama yaitu Kebutuhan akan prestasi (*NACH*), Efikasi diri (*SELFEFF*), Kesiapan instrumen (*INSTRU*) dan variabel yang kedua adalah variabel Intensi Kewirausahaan (*INTENT*) atau variabel Y.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel output, kriteria, konsekuen, variabel terikat yang mempengaruhi atau menjadi akibat, karena ada variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu: Intensi Kewirausahaan (Y).

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel variabel *stimulus, prediktor, antecedent*, variabel bebas yang mempengaruhi atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu: Kebutuhan akan prestasi(X1), Efikasi diri (X2), Kesiapan Instrumen (X3).

**Tabel 3.3**  
**Defenisi Operasional Variabel**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Defenisi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
----------------------------	-----------------	------------------	-------------------------

Intensi Wirausaha (Y)	Intensi kewirausahaan mengacu pada keputusan individu untuk menerapkan konsep bisnis dan mengarahkan ke arah penciptaan bisnis baru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harapan Perilaku)</li> <li>2. Kesiapan Melakukan Perilaku</li> </ol>	Skala <i>Likert</i>
Kebutuhan Akan Prestasi (X1)	Kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Afiliasi</li> <li>2. Kekuasaan</li> <li>3. Berprestasi</li> </ol>	Skala <i>Likert</i>
Efikasi Diri (X2)	Efikasi diri mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan diri</li> <li>2. Kepemimpinan</li> </ol>	Skala <i>Likert</i>
Kesiapan Instrumen (X3)	Kesiapan instrumen adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuat siapnya untuk memberi respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi, penyesuaian kondisi saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. akses mereka kepada modal</li> <li>2. informasi dan kualitas</li> <li>3. jaringan sosial</li> </ol>	Skala <i>Likert</i>

Sumber : diolah peneliti, 2021

### **3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Untuk mendapatkan kualitas hasil penelitian yang bermutu dan baik, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar data-data yang diperoleh valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS.

Pengujian validitas adalah pengujian untuk mengetahui kemampuan indikator indikator suatu konstruk (variabel laten) untuk mengukur konstruk tersebut secara akurat. Variabel indikator memenuhi kriteria valid jika memiliki *Corrected Item-Total Correlation* yang bernilai positif. Jika masih terdapat nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang negatif, maka harus dilakukan pengujian kembali sampai tidak ada *Corrected Item-Total Correlation* yang bernilai negatif.

Setelah dilakukan uji validitas, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah pengujian reliabilitas. Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal-hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel laten.

### **3.8 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan terhadap asumsi klasik. Cara yang digunakan untuk menguji gejala penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.8.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel bebas dan variabel terikat normal atau tidak. Model regresi yang baik jika data pada setiap variabelnya normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Muhson (2016:39) kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka datanya berdistribusi tidak normal.

#### **3.8.2 Uji multikolinearitas**

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi ganda. Pengujian ini menuntut bahwa variabel bebas tidak boleh ada korelasi yang sangat tinggi.

### **3.8.3 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program pengolah data dan menggunakan grafik *scatter plot*.

### **3.8.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

## **3.9 Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menghitung rumus masalah, dan melakukan perhitungan untuk melakukan hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019:206). Analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini akan mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelaskan gambaran mengenai subjek.

### **3.9.1 Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2019:206) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode statistik digunakan untuk menghitung besarnya *Mean* dan *Standar Deviasi* ( $\sigma$ ) dengan mendasarkan pada jumlah item pertanyaan. Analisis deskripsi digunakan dalam

penelitian ini untuk menggambarkan kegiatan pengumpulan dan penyajian data gambaran intensi kewirausahaan antara mahasiswa etnis Nias dan Batak Toba.

- a. Menentukan mean intensi kewirausahaan mahasiswa etnis Nias dan Batak Toba dengan menggunakan *SPSS*

$$\text{Mean} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Rumus: 3.3

Keterangan:

$M$  = Mean (rata-rata)

$f_i$  = Frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas  $X_i$

$X_i$  = Tanda kelas interval atau nilai tengah dari kelas interval

- b. Menentukan standar deviasi intensi kewirausahaan mahasiswa etnis Nias dan Batak Toba dengan menggunakan *SPSS*

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Rumus 3.4

Keterangan:

S = Standar deviasi

$X_i$  = Tanda tengah interval atau nilai tengah kelas interval

$f_i$  = Frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas

$n$  = Jumlah responden

$\bar{x}$  = Mean (rata-rata)

### 3.10 Uji Hipotesis

#### 3.10.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :  $Y$  = Intensi Kewirausahaan

$X_1$  = Kebutuhan akan prestasi

$X_2$  = Efikasi diri

$X_3$  = Kesiapan Instrumentasi

$a$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi

#### 3.10.2 Uji Simultan (F)

Berdasarkan nilai signifikan maka jika nilai Signifikan  $> 0,05$  maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai Signifikan  $< 0,05$  maka variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terh